

**ARKEOLOGI PENGETAHUAN MICHEL FOUCAULT DALAM NOVEL “MISTERI
SUSTER ANGGRAINI” KARYA HENRI NURCAHYO**

Sahrul Sabilillah¹, Sunu Catur Budiyo²

¹²Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Alamat e-mail: sahrulsabilillah02@gmail.com

ABSTRACT

Shifts in power structures and social thought have influenced the formation of knowledge and the concept of truth throughout history. Literature serves as a medium that reflects these changes. Henri Nurcahyo's Misteri Suster Anggraini portrays the struggle of knowledge within dominant social discourses. This study aims to describe the processes of knowledge deconstruction and reconstruction in the novel using Michel Foucault's Archaeology of Knowledge. A descriptive qualitative method with a library research approach was employed. The data consisted of words, phrases, and sentences representing knowledge structures, which were analyzed to identify changes in discourse and perspectives. The findings reveal that knowledge deconstruction is reflected in the novel's critique of established truths and its exposure of marginalized historical narratives. Knowledge reconstruction emerges through the reinterpretation of fragmented information into a more critical perspective. The study concludes that the novel functions not only as a literary work but also as a representation of the transformation of knowledge and human perspectives within social reality.

Keywords: *Archaeology of Knowledge, Deconstruction, Reconstruction, Novel*

ABSTRAK

Perubahan sistem kekuasaan dan cara berpikir masyarakat memengaruhi pembentukan pengetahuan serta konsep kebenaran pada setiap zaman. Sastra berperan sebagai media yang merekam dinamika tersebut. Novel *Misteri Suster Anggraini* karya Henri Nurcahyo merepresentasikan pergulatan pengetahuan di tengah dominasi wacana sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses dekonstruksi dan rekonstruksi pengetahuan dalam novel menggunakan teori Arkeologi Pengetahuan Michel Foucault. Penelitian menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka. Data berupa kata, frasa, dan kalimat dalam novel yang merepresentasikan struktur pengetahuan, kemudian dianalisis untuk mengungkap perubahan cara pandang yang dibangun melalui wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dekonstruksi pengetahuan tampak pada kritik terhadap kebenaran yang dianggap mapan serta pengungkapan sejarah yang terpinggirkan. Rekonstruksi pengetahuan terlihat melalui penyusunan kembali berbagai fakta menjadi perspektif baru yang lebih kritis. Selain itu, hubungan antargagasan dibentuk oleh aturan diskursif dan nilai-nilai yang memengaruhi pola pikir tokoh. Penelitian ini menegaskan bahwa novel tersebut tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai representasi perubahan pengetahuan dan cara pandang manusia dalam kehidupan sosial.

Keywords: *Archaeology, Deconstruction, Reconstruction, Novel*

A. Pendahuluan

Pada era modern saat ini, istilah “cinta” sudah menjadi hal yang sangat dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, anak-anak yang masih berada di tingkat Sekolah Dasar pun mulai memahami konsep tersebut. Fenomena yang sering terlihat adalah adanya candaan atau gurauan antarteman yang saling menjodohkan, yang menunjukkan bahwa pemahaman tentang cinta telah muncul sejak usia dini.

Karena kedekatannya dengan kehidupan manusia, konsep cinta menjadi hal yang penting untuk dipahami secara lebih mendalam. Pada dasarnya, cinta telah hadir sejak awal kehidupan manusia, sebagaimana tergambar dalam kisah Adam dan Hawa. Cinta memiliki peran yang besar dalam kehidupan, sehingga pemahamannya tidak cukup hanya melalui teori, tetapi juga perlu dirasakan secara langsung.

Menurut Niluh Gede Wariati, cinta merupakan sesuatu yang sulit dijelaskan secara pasti. Banyak orang lebih memilih untuk mengalaminya daripada mendefinisikannya. Cinta sering dikaitkan dengan keindahan dan ketertarikan yang mendalam terhadap seseorang atau sesuatu, yang melampaui sekadar rasa suka.

Selain itu, istilah sastra juga telah dikenal luas dalam masyarakat. Namun, tidak semua orang memahami bahwa perkembangan sastra lebih banyak dipengaruhi oleh para pelaku atau pengarangnya dibandingkan dengan karya itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah sastra tidak terlepas dari peran para sastrawan yang hadir di setiap periode.

Secara umum, sastra dapat dipahami dalam dua sudut pandang, yaitu pengertian lama dan pengertian baru. Dalam pandangan lama, sastra dipandang sebagai media untuk

menyampaikan ide dan pemikiran tentang kehidupan sosial dengan menggunakan bahasa yang indah, seperti yang terdapat dalam puisi, prosa, dan drama.

Sementara itu, dalam pengertian yang lebih modern, sastra dilihat sebagai sarana ekspresi yang lebih bebas, yang tidak hanya menekankan keindahan bahasa, tetapi juga mengandung unsur kreativitas dan kebaruan makna. Sastra menjadi media bagi penulis untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, dan pemikirannya kepada masyarakat luas.

Karya sastra sendiri memiliki berbagai bentuk, di antaranya puisi, drama, dan prosa. Dalam perkembangannya, prosa sering dibandingkan dengan puisi, meskipun perdebatan tersebut lebih bersifat teoretis. Salah satu bentuk prosa yang cukup populer adalah novel. Novel merupakan karya fiksi yang umumnya memiliki cerita panjang dan menggambarkan kehidupan tokoh secara kompleks, meliputi alur, latar, serta konflik yang beragam. Berbeda dengan puisi, novel tidak terikat oleh aturan seperti rima dan irama. Menurut Wicaksana (2017: 80), novel memiliki cakupan yang luas karena mampu menghadirkan cerita dengan tema yang kompleks, tokoh yang beragam, serta latar yang bervariasi.

Saat ini, perkembangan novel di masyarakat sangat pesat dengan berbagai tema cerita, baik yang berasal dari pengalaman pribadi penulis maupun dari kondisi sosial di sekitarnya. Salah satu karya yang menarik untuk dikaji adalah novel *Misteri Suster Anggraeni* karya Henri Nurcahyo. Novel ini merupakan adaptasi dari kisah Panji Anggraeni yang mengangkat cerita cinta segitiga antara Panji, Anggraeni, dan Sekartaji.

Novel tersebut diterbitkan pada tahun 2021 oleh Komunitas Seni Budaya BrangWetan dengan jumlah 346 halaman. Melalui karya ini, penulis berupaya menghidupkan kembali kisah Panji Anggraeni yang pernah berkembang pada masa Kerajaan Majapahit, khususnya pada era pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Selain itu, novel ini juga mengandung unsur arkeologis yang kuat, bukan dalam arti artefak fisik, tetapi dalam bentuk penafsiran ulang terhadap cerita dan tokoh dari budaya Jawa kuno yang dikenal sebagai budaya Panji.

Arkeologi pengetahuan merupakan pendekatan yang tidak berfokus pada benda fisik, melainkan pada penelusuran wacana atau arsip yang tersembunyi yang memengaruhi muncul dan berkembangnya suatu pemikiran dalam periode tertentu.

Michel Foucault berpendapat bahwa perkembangan pengetahuan tidak selalu berlangsung secara bertahap atau linier. Dalam pandangannya, perubahan pengetahuan sering kali terjadi secara tidak berkesinambungan dan tidak sepenuhnya ditentukan oleh kekuasaan tertentu. Ia juga memperkenalkan konsep arkeologi pengetahuan sebagai metode untuk menganalisis episteme, yaitu kerangka berpikir yang mendasari suatu zaman.

Konsep episteme tersebut digunakan untuk memahami bagaimana suatu pengetahuan dianggap benar dalam periode tertentu. Menurut Foucault, kebenaran tidak bersifat tetap dan tidak selalu berkembang secara bertahap, melainkan mengalami perubahan yang terkadang bersifat mendadak dalam sejarah.

Di sisi lain, dekonstruksi merupakan pendekatan kritik dalam bidang filsafat dan sastra yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida pada tahun 1960-an. Pendekatan ini bekerja dengan cara

membongkar struktur dalam teks atau ide untuk mengungkap adanya kontradiksi, asumsi tersembunyi, serta ketidakstabilan makna. Tujuan dekonstruksi bukan untuk menghancurkan makna, melainkan untuk menunjukkan bahwa makna bersifat tidak tetap dan bergantung pada konteks.

Pada era postmodern, praktik dekonstruksi semakin berkembang dan diterapkan dalam berbagai karya, baik sastra maupun non-sastra. Banyak karya yang mencoba meninjau ulang atau membongkar karya sebelumnya. Hal ini muncul sebagai respons terhadap modernisme yang dinilai belum mampu mewujudkan cita-cita besar dalam menciptakan masa depan yang lebih baik (Pramulia, 2022:58).

Setelah proses dekonstruksi, tahap selanjutnya yang dapat dilakukan adalah rekonstruksi. Rekonstruksi merupakan upaya menyusun kembali makna atau pemahaman yang telah dibongkar sebelumnya. Proses ini bertujuan untuk membangun pemahaman baru yang lebih kritis dan terbuka. Menurut Budiyo (2015:18), rekonstruksi memungkinkan munculnya penafsiran baru dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan sejarah, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Misteri Suster Anggraini* karya Henri Nurcahyo dengan fokus pada proses dekonstruksi dan rekonstruksi cerita Panji yang terdapat dalam novel tersebut. Novel ini mengangkat tema cinta yang tidak direstui, perjodohan di usia muda, serta konflik cinta segitiga.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori Arkeologi Pengetahuan dari Michel Foucault untuk menganalisis bagaimana

konsep-konsep tersebut dibentuk dan berkembang dalam cerita.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi bahwa penelitian ini berfokus pada analisis arkeologi pengetahuan dalam novel *Misteri Suster Anggraini* karya Henri Nurcahyo.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana proses rekonstruksi dan dekonstruksi arkeologi pengetahuan dalam novel *Misteri Suster Anggraini* karya Henri Nurcahyo?"

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses rekonstruksi dan dekonstruksi arkeologi pengetahuan dalam novel tersebut, serta memberikan gambaran mengenai perkembangan karya sastra melalui pendekatan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya mahasiswa dan pendidik, sebagai tambahan referensi dalam kajian sastra. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep arkeologi pengetahuan Michel Foucault dalam karya sastra, serta membuka wawasan baru bagi pembaca dan peneliti.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka. Data penelitian diambil dari kata, frasa, dan kalimat dalam teks novel yang menunjukkan pola pikir tertentu, lalu dianalisis untuk melihat bagaimana sebuah pemahaman lama dibongkar dan disusun menjadi pemahaman baru yang lebih kritis. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel "*Misteri Suster Anggraini*" karya Henri Nurcahyo.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Dekonstruksi Arkeologi Pengetahuan Michel Foucault dalam Novel Misteri Suster Anggraini

Data 1:

"Suster Anggraini mulai meragukan ritual-ritual gereja. Apakah doa-doa itu benar-benar menghubungkan dengan Tuhan, atau hanya dekonstruksi dari kebutuhan manusia untuk mengontrol ketakutan?". (H10-20K2P3B1, MSA)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya keraguan tokoh terhadap praktik keagamaan yang selama ini dianggap benar. Kondisi ini menggambarkan proses dekonstruksi, yaitu upaya membongkar makna yang sebelumnya diterima begitu saja. Dalam pandangan Jacques Derrida, dekonstruksi berfungsi untuk mengungkap ketidakstabilan makna serta kontradiksi yang tersembunyi di dalam suatu gagasan.

Pada kutipan ini, konsep doa tidak lagi dipahami secara tunggal sebagai sarana hubungan spiritual, tetapi mulai dipertanyakan sebagai kemungkinan bentuk respon manusia terhadap rasa takut. Dengan demikian, makna doa menjadi tidak tetap dan terbuka untuk ditafsirkan ulang. Adapun proses dekonstruksi kutipan di atas Adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Posisi Biner Hierarki

Dalam kutipan ini terdapat pertentangan antara dua makna, yaitu doa sebagai hubungan dengan Tuhan dan doa sebagai bentuk mekanisme manusia dalam menghadapi ketakutan. Pandangan pertama ditempatkan sebagai sesuatu yang lebih tinggi, sedangkan yang kedua dianggap kurang bernilai. Namun,

dekonstruksi menunjukkan bahwa kedua makna tersebut sebenarnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan secara tegas.

2. Konsep Perbedaan dan Penundaan (Difference)

Makna doa dalam kutipan ini tidak bersifat pasti, melainkan muncul dari perbedaan antara aspek spiritual dan aspek psikologis. Kata "benar-benar" menunjukkan adanya keraguan yang menunda kepastian makna tersebut. Hal ini menandakan bahwa makna doa selalu bergantung pada konteks pengalaman individu dan tidak pernah sepenuhnya tetap.

3. Trace (Jejak) dan Supplement

Kutipan ini juga memperlihatkan adanya jejak makna lain yang tersembunyi di balik pemahaman agama. Meskipun doa dianggap berasal dari Tuhan, terdapat jejak kebutuhan manusia di dalamnya, seperti keinginan untuk mengatasi rasa takut. Hal ini menunjukkan bahwa makna yang dianggap murni sebenarnya tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh lain.

4. Tidak Ada Luar Teks dan Pembacaan Ganda

Keraguan yang dialami Suster Anggraini tidak merujuk pada bukti di luar teks, melainkan muncul dari dalam pengalaman dan pemahamannya sendiri. Dengan demikian, makna doa dibentuk dari dalam teks tersebut. Pembacaan ganda terjadi ketika doa dapat dimaknai sebagai praktik spiritual sekaligus sebagai respon psikologis manusia.

Secara keseluruhan, proses dekonstruksi dalam kutipan ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak selalu memiliki makna tunggal. Apa yang sebelumnya dianggap sebagai kebenaran mutlak justru dapat dipertanyakan dan dibaca ulang. Hal ini menggambarkan

perubahan cara pandang tokoh terhadap konsep spiritualitas, dari yang bersifat pasti menjadi lebih terbuka dan kontekstual.

Data 2:

"Suara-suara di biara itu bukanlah mukjizat; ia adalah dekonstruksi dari pikiran Suster Anggraini, membongkar batas antara dunia nyata dan imajinasi." (H40-50P4K1B2, MSA).

Kutipan ini menunjukkan bahwa pengalaman yang awalnya dianggap sebagai peristiwa supranatural mulai dipertanyakan. Suara-suara tersebut tidak lagi dipahami sebagai mukjizat, melainkan sebagai hasil dari proses mental tokoh. Hal ini menandakan adanya pembongkaran makna yang selama ini dianggap pasti. Proses dekonstruksi pada kutipan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Identifikasi Posisi Biner dan Hierarki

Terdapat pertentangan antara makna "mukjizat" sebagai sesuatu yang bersifat ilahi dan "imajinasi" sebagai hasil pikiran manusia. Dalam pandangan umum, mukjizat dianggap lebih tinggi dibandingkan imajinasi. Namun, dekonstruksi memperlihatkan bahwa keduanya tidak sepenuhnya terpisah, karena pengalaman spiritual juga dapat dipengaruhi oleh kondisi psikologis.

2. Konsep *Difference* (Perbedaan dan Penundaan)

Makna dari suara-suara tersebut tidak dapat ditentukan secara pasti, karena bergantung pada cara tokoh memaknainya. Kata "bukanlah" menunjukkan adanya pergeseran makna yang belum selesai. Hal ini menegaskan bahwa makna selalu berubah dan tidak pernah benar-benar final.

3. *Trace* (jejak) dan *Suplement*

Walaupun suara tersebut dianggap bukan mukjizat, tetap terdapat jejak keyakinan religius di

dalamnya. Di sisi lain, muncul pula jejak pemikiran rasional yang menjelaskan suara sebagai hasil pikiran. Kedua jejak ini saling berhubungan dan membentuk makna yang tidak tunggal.

4. Tidak Ada Luar Teks dan Pembacaan Ganda

Makna suara-suara tersebut tidak bergantung pada bukti eksternal, tetapi terbentuk dari pengalaman tokoh itu sendiri. Oleh karena itu, muncul dua kemungkinan pemaknaan, yaitu sebagai pengalaman spiritual dan sebagai fenomena psikologis.

Dekonstruksi pada kutipan ini menunjukkan bahwa batas antara dunia nyata dan imajinasi tidak selalu jelas. Apa yang dianggap sebagai mukjizat dapat dipahami secara berbeda tergantung sudut pandang, sehingga makna menjadi lebih terbuka dan tidak bersifat mutlak.

Data 3:

"Dalam pengakuannya, Suster Anggraini membongkar lapisan-lapisan kenangan masa kecil. Apa yang disebut 'kesucian' ternyata konstruksi rapuh, penuh dengan dosa-dosa yang tersembunyi." (H70-80P5K2B3, MSA).

Kutipan ini menggambarkan proses pengungkapan masa lalu yang selama ini tersembunyi. Melalui proses tersebut, pemahaman tentang kesucian mulai dipertanyakan dan tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang sepenuhnya murni. Adapun proses dekonstruksi pada kutipan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Identifikasi Oposisi Biner dan Hierarki

Terdapat pertentangan antara konsep "kesucian" dan "dosa". Kesucian biasanya dipandang sebagai sesuatu yang lebih tinggi, sementara dosa dianggap sebagai hal yang harus dihindari. Namun, dekonstruksi memperlihatkan bahwa keduanya

saling terkait, karena kesucian ternyata tidak lepas dari keberadaan dosa.

2. Konsep Difference (Perbedaan dan Penundaan)

Makna kesucian tidak muncul secara langsung, melainkan terbentuk melalui proses pengungkapan pengalaman masa lalu. Hal ini menunjukkan bahwa makna tersebut terus berubah dan tidak dapat dipahami secara sederhana.

3. Pengungkapan Kontradiksi Ambiguitas

Kutipan ini mengungkap kontradiksi di dalam konsep kesucian. Kesucian ternyata digambarkan sebagai sesuatu yang rapuh dan dipenuhi dosa-dosa tersembunyi. Hal ini menunjukkan bahwa kesucian tidak sepenuhnya murni dan menantang anggapan bahwa kesucian selalu lebih tinggi dari dosa.

Dengan demikian kutipan ini mengungkap bahwa kesucian yang selama ini dianggap utuh ternyata memiliki sisi lain yang tersembunyi. Adanya dosa yang tidak terlihat menunjukkan bahwa konsep tersebut tidak sepenuhnya stabil.

4. Implikasi dan Rekonstruksi Makna

Hasil dekonstruksi ini mendorong munculnya pemahaman baru tentang kesucian. Konsep tersebut tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang mutlak, melainkan sebagai hasil konstruksi yang dapat dipertanyakan dan ditafsirkan ulang.

Dekonstruksi dalam kutipan ini memperlihatkan bahwa nilai moral seperti kesucian tidak bersifat tetap. Makna tersebut dibentuk oleh pengalaman dan konteks, sehingga dapat berubah seiring waktu.

Data 4:

"Ibu Kepala Biara menuduhnya gila, tapi Suster Anggraini melihat itu sebagai dekonstruksi dari kekuasaan gereja, yang membongkar hierarki yang

menindas." (H100-110P6K2B4, MSA).

Kutipan ini menunjukkan adanya konflik antara otoritas institusi dan pengalaman individu. Tuduhan kegilaan yang diberikan justru membuka ruang untuk mempertanyakan kekuasaan yang ada. Adapun proses dekonstruksi pada kutipan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Identifikasi Oposisi Biner dan Hierarki

Terdapat pertentangan antara otoritas (gereja) dan individu (Suster Anggraini). Otoritas dianggap memiliki kebenaran yang lebih tinggi, sedangkan individu berada pada posisi yang lebih lemah. Namun, dekonstruksi menunjukkan bahwa posisi tersebut tidak sepenuhnya tetap.

2. Konsep *Difference* (Perbedaan dan Penundaan)

Makna "kegilaan" dalam kutipan ini tidak bersifat pasti. Bagi pihak otoritas, istilah tersebut digunakan sebagai bentuk kontrol, sedangkan bagi tokoh, hal tersebut justru menjadi cara untuk melihat adanya penindasan.

3. *Trace* (Jejak)

Tuduhan kegilaan menyimpan jejak kekuasaan yang tersembunyi. Apa yang tampak sebagai bentuk penilaian sebenarnya merupakan cara untuk mempertahankan hierarki dalam institusi.

4. *Suplement*

Dalam pemahaman Derrida *supplement* merupakan salah satu unsur tambahan yang terlihat tidak terlalu penting karena di luar konsep utama, tetapi sebenarnya dibutuhkan agar konsep itu tampak utuh. Dalam kutipan ini, tuduhan kegilaan berfungsi sebagai *supplement* bagi kekuasaan gereja. Kekuasaan gereja membutuhkan tuduhan tersebut untuk menjaga hierarki dan kontrol, meskipun tampaknya justru merusak citra

otoritas. Hal ini menunjukkan bahwa hierarki yang menindas bergantung pada label "gila" untuk menegaskan posisinya. Dengan demikian, otoritas dan kegilaan saling terkait dan tidak bisa dipisahkan, yang memperlihatkan bahwa kekuasaan gereja sebenarnya tidak utuh dan rapuh tanpa alat penindasan seperti tuduhan kegilaan.

5. Tidak ada Luar Teks dan Pembacaan Ganda

Derrida menyatakan bahwa makna tidak berada di luar teks, tetapi dibentuk di dalam teks dan konteksnya. Dalam kutipan ini, makna muncul dari pengakuan Suster Anggraini sendiri, tanpa bergantung pada kebenaran mutlak di luar cerita, seperti norma gereja yang dianggap pasti. Pembacaan dilakukan secara ganda, secara langsung, tuduhan kegilaan berfungsi untuk menegaskan kekuasaan; namun secara dekonstruktif, tuduhan itu justru membuka dan membongkar hierarki yang menindas. Dengan cara ini, pembaca diajak melihat makna yang tidak tunggal dan mempertanyakan anggapan-anggapan yang selama ini diterima.

Dekonstruksi dalam kutipan ini memperlihatkan bahwa kekuasaan tidak selalu bersifat stabil. Apa yang tampak sebagai kebenaran justru dapat mengandung kontradiksi dan membuka ruang kritik terhadap institusi.

Data 5:

"Suster Anggraini bertanya pada dirinya: Siapa aku sebenarnya? Dekonstruksi itu menghancurkan citra biarawati yang sempurna, mengungkap manusia yang penuh keraguan." (H130-140P4K2B5, MSA).

Proses dekonstruksi kutipan ini diterapkan pada konsep "identitas biarawati" melalui pertanyaan introspektif Suster Anggraini. Citra biarawati yang sempurna dihancurkan,

mengungkap manusia yang penuh keraguan. Adapun proses dekontruksi pada kutipan di atas sebagai berikut:

1. Identifikasi Oposisi Biner dan Hierarki

Terdapat pertentangan antara "kesempurnaan" dan "keraguan". Citra biarawati ditempatkan sebagai sesuatu yang ideal, sedangkan keraguan dianggap sebagai kelemahan. Namun, dekonstruksi menunjukkan bahwa keduanya saling berkaitan.

2. Konsep *Difference*

Pertanyaan tentang identitas menunjukkan bahwa makna diri tidak pernah benar-benar tetap. Identitas terus berubah dan bergantung pada pengalaman serta konteks yang dihadapi.

3. *Trace*

Citra kesempurnaan ternyata menyimpan jejak keraguan di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa identitas yang terlihat kuat sebenarnya tidak lepas dari ketidakpastian.

4. *Suplement*

Keraguan yang sebelumnya dianggap sebagai kelemahan justru menjadi unsur penting dalam membentuk identitas. Tanpa adanya keraguan, konsep kesempurnaan tidak dapat berdiri sendiri.

5. Tidak Ada Luar Teks dan Pembacaan Ganda

Makna identitas dibentuk melalui refleksi diri tokoh, bukan dari aturan luar. Oleh karena itu, identitas dapat dipahami secara ganda, sebagai sesuatu yang tampak ideal sekaligus sebagai sesuatu yang penuh ketidakpastian.

Makna identitas dibentuk melalui refleksi diri tokoh, bukan dari aturan luar. Oleh karena itu, identitas dapat dipahami secara ganda, sebagai sesuatu yang tampak ideal sekaligus sebagai sesuatu yang penuh ketidakpastian.

2. Rekontruksi Pengetahuan Michel Foucault

Data 1:

"Dari reruntuhan misteri, Suster Anggraini merekonstruksi dirinya sebagai wanita mandiri, bukan lagi korban dari dogma yang hancur." (H200-210P3K1B8, MSA).

Proses rekonstruksi ini bisa dijelaskan dengan menggunakan konsep arkeologi pengetahuan dari Foucault. Karena Foucault melihatnya sebagai perubahan dari cara berpikir lama (keyakinan agama yang runtuh) ke cara berpikir baru (identitas yang mandiri). Foucault menekankan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang tetap atau bawaan, melainkan hasil dari cara orang berbicara dan berpikir yang terkait dengan kekuasaan.

Rekonstruksi melibatkan penggalian potongan-potongan ide lama, menolak ide-ide yang dominan, dan membentuk cara pandang diri yang baru. Dengan demikian peneliti akan menjabarkan proses rekontruksi arkeologi pengetahuan Michel Foucault sedetail mungkin.

1. Penggalian reruntuhan sebagai diskontinuitas diskursif

Foucault menggambarkan arkeologi sebagai penggalian lapisan-lapisan pengetahuan yang tidak saling terhubung. Dalam kutipan, "reruntuhan misteri" mewakili potongan-potongan ide lama yang telah hancur, seperti keyakinan agama (misalnya ajaran gereja atau norma sosial yang membuat wanita dianggap sebagai korban atau bawahan). Kata "misteri" menunjukkan sesuatu yang tidak jelas atau tersembunyi, yang Foucault sebut sebagai "diskontinuitas", yaitu perubahan mendadak di mana ide-ide dominan (keyakinan agama) runtuh, mungkin karena trauma, kejadian luar, atau perlawanan dari dalam.

Proses rekonstruksi dimulai dari "penggalian" dimana Suster Anggraini menemukan dan mengungkap potongan-potongan ini, bukan sebagai kebenaran yang pasti, tapi sebagai bagian dari cerita hidupnya di masa lalu. Foucault bilang, kita tidak perlu mencari yang "asli" atau pokok, karena reruntuhan ini sebenarnya hasil dari kekuasaan yang sudah membuat dia jadi "korban", dan penggalian ini menjadi langkah pertama untuk mempertanyakan apakah cerita itu masih berlaku.

2. Penolakan terhadap diskursus dominan dan kekuasaan

Proses rekonstruksi melibatkan perlawanan terhadap "dogma yang hancur", yang Foucault lihat sebagai bentuk kekuasaan yang membuat cara pandang diri menjadi biasa. Dogma agama atau sosial sering berfungsi sebagai "rezim kebenaran", di mana orang seperti Suster Anggraini diposisikan sebagai korban, misalnya melalui aturan gender atau hierarki gereja yang membatasi kebebasan wanita.

Kata "bukan lagi korban" menunjukkan penolakan terhadap cara berpikir ini, yang Foucault sebut sebagai "transformasi diskursif", di mana orang tidak lagi menerima peran yang diberikan oleh kekuasaan, melainkan menggali ulang untuk menciptakan ruang bagi cara pandang diri yang baru.

Dalam arkeologi pengetahuan, ini bukan revolusi total, melainkan pergeseran di mana fragmen-fragmen lama (reruntuhan) digunakan untuk membangun yang baru. Suster Anggraini tidak menghapus dogma sepenuhnya, tetapi merekonstruksinya menjadi dasar untuk identitas mandiri, menunjukkan bagaimana

kekuasaan bisa dipertanyakan melalui praktik diskursif harian.

3. Pembentukan identitas baru sebagai rekonstruksi diskursif

Di sini, Suster Anggraini membentuk ulang dirinya sebagai perempuan mandiri. Proses ini mengubah cara ia dipahami: dari sosok korban yang dibentuk oleh dogma, menjadi pribadi mandiri yang lahir dari wacana baru yang menekankan kebebasan dan perlawanan.

Hal ini persis dengan analisis Foucault tentang perubahan sejarah. Misalnya, peralihan dari cara pandang medis lama ke yang modern. Rekonstruksi ini bukan upaya kembali ke jati diri "asli", melainkan penciptaan identitas baru dari potongan-potongan pengalaman. "Perempuan mandiri" menjadi wacana alternatif yang menantang kekuasaan, dan bisa dipengaruhi oleh refleksi diri, hubungan sosial, atau teknologi modern yang membuka ruang eksplorasi identitas.

4. Peran kekuasaan dan subjektivitas dalam proses

Menurut Foucault, rekonstruksi diri terjadi melalui hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan. Individu seperti Suster Anggraini tidak bersikap pasif, tetapi aktif membentuk ulang dirinya melalui perlawanan. Runtuhnya dogma dapat dilihat sebagai momen ketika kekuasaan lama melemah dan memberi ruang bagi identitas baru. Namun, proses ini tetap berada dalam pengaruh kekuasaan lain, misalnya gagasan feminisme atau nilai-nilai modern.

Dalam pendekatan arkeologi, rekonstruksi dipahami sebagai proses yang terus berjalan, bukan hasil akhir. Suster Anggraini terus menggali dan membangun ulang

dirinya, sebagaimana pengetahuan yang selalu berubah.

Melalui arkeologi pengetahuan Foucault, rekonstruksi Suster Anggraini dipahami sebagai perubahan cara berpikir dari dogma lama yang runtuh menuju identitas baru sebagai perempuan mandiri. Ini bukan usaha kembali ke jati diri asli, tetapi penciptaan identitas baru dari sisa-sisa wacana lama. Analisis ini menunjukkan bahwa pengetahuan, sebagai bagian dari kekuasaan, dapat diubah, dan hal ini membantu memahami perubahan diri dalam konteks sosial dan budaya.

Data 2:

"Setelah dekonstruksi, ia merekonstruksi imannya dengan cara baru: bukan iman buta, melainkan iman yang didasarkan pada pengalaman pribadi." (H220-230P4K2B9, MSA), (H200-210P3K1B8, MSA).

Dalam kutipan ini, rekonstruksi dapat disamakan dengan kerja arkeologi yakni, menggali dan menyusun kembali potongan-potongan wacana yang rusak untuk membentuk pengetahuan dan identitas baru. Kutipan tersebut menunjukkan perubahan iman seseorang setelah proses dekonstruksi, yaitu dari iman buta yang dibentuk oleh dogma, menjadi iman yang lahir dari pengalaman pribadi. Berikut ini analisis proses rekonstruksi berdasarkan teori Foucault.

Proses rekonstruksi ini dapat dipahami melalui arkeologi pengetahuan Foucault, yang melihat perubahan dari wacana lama (iman buta) ke wacana baru (iman berbasis pengalaman). Menurut Foucault, pengetahuan tidak bersifat tetap, tetapi dibentuk oleh wacana

dan relasi kekuasaan. Rekonstruksi mencakup penggalian wacana lama, penolakan terhadap wacana yang dominan, dan pembentukan identitas baru. Adapun proses rekonstruksi suatu wacana akan peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Penggalian reruntuhan sebagai diskontinuitas diskursif

Foucault melihat arkeologi sebagai upaya menggali lapisan-lapisan pengetahuan yang tidak selalu berkesinambungan. Dalam kutipan ini, "dekonstruksi" menggambarkan tahap penghancuran wacana lama yang meninggalkan "reruntuhan", yaitu potongan-potongan pemikiran yang rusak. Hal ini sejalan dengan gagasan Foucault tentang perubahan mendadak, ketika wacana dominan seperti iman buta yang bersifat dogmatis runtuh dan membuka ruang untuk penafsiran ulang.

Proses rekonstruksi dimulai dari tahap "penggalian". Individu menelusuri kembali sisa-sisa iman lama, bukan sebagai kebenaran mutlak, tetapi sebagai hasil wacana yang dulu membentuk dirinya. Foucault menolak gagasan tentang kebenaran yang tetap; karena itu, reruntuhan ini dipahami sebagai produk kekuasaan, misalnya dari institusi agama. Menggalinya kembali menjadi langkah awal untuk mempertanyakan dan menilai ulang maknanya.

2. Penolakan terhadap diskursus dominan dan kekuasaan

Rekonstruksi melibatkan perlawanan terhadap iman buta, yang menurut Foucault merupakan bentuk kekuasaan yang membentuk cara seseorang berpikir dan bersikap. Iman buta sering berfungsi sebagai "kebenaran resmi", di mana individu diminta menerima ajaran

tanpa bertanya, misalnya melalui norma sosial atau hierarki agama. Penolakan terhadap iman buta menunjukkan perubahan cara berpikir: individu tidak lagi menerima peran yang ditentukan oleh kekuasaan, tetapi mulai membangun ruang bagi identitas dan pemahaman baru.

Dalam arkeologi pengetahuan, perubahan ini bukanlah pemutusan total, melainkan pergeseran bertahap. Potongan-potongan pemikiran lama tetap digunakan untuk membentuk yang baru. Individu tidak sepenuhnya meninggalkan iman, tetapi menyusunnya kembali menjadi iman yang baru, dan dengan begitu menunjukkan bahwa kekuasaan dapat dipertanyakan melalui praktik sehari-hari seperti refleksi diri.

3. Pembentukan identitas baru sebagai rekonstruksi diskurtif

Dalam hal ini, individu membentuk dan membangun ulang (merekonstruksi) kembali imannya dengan cara yang baru. Proses ini mengubah cara berpikir tentang iman, dari iman buta yang lahir dari dogma menjadi iman yang didasarkan pada pengalaman pribadi, yang lebih menekankan kebebasan dan pemahaman diri.

Hal ini mirip dengan cara Foucault melihat perubahan dalam sejarah, misalnya peralihan dari pandangan medis lama ke yang lebih modern. Rekonstruksi bukanlah kembali ke bentuk iman yang "asli", tetapi menciptakan pemahaman baru dari sisa-sisa pemikiran lama. Iman yang didasarkan pada pengalaman pribadi menjadi cara pandang alternatif yang menantang kekuasaan, dan dapat dipengaruhi oleh refleksi diri bahkan hubungan sosial pun bisa mempengaruhi.

4. Peran kekuasaan dan subjektivitas dalam proses

Menurut Foucault, rekonstruksi diri terjadi melalui hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan. Individu tidak bersikap pasif, tetapi aktif membentuk ulang dirinya melalui perlawanan. Dekonstruksi menjadi titik awal ketika kekuasaan dogma melemah dan memberi ruang bagi identitas baru. Namun, iman baru ini tetap dipengaruhi oleh wacana lain, seperti modernitas atau psikologi.

Data 3:

"Suster Anggraini meninggalkan biara, merekonstruksi hidupnya di dunia luar, membangun jaringan baru yang bebas dari belenggu masa lalu." (H240-250P5K2B10, MSA).

Dalam kutipan ini, rekonstruksi dapat diibaratkan seperti kerja arkeologi: menggali dan menyusun kembali potongan-potongan wacana yang rusak untuk membentuk pengetahuan dan identitas baru. Kutipan tersebut menunjukkan perubahan hidup Suster Anggraini yang meninggalkan biara sebagai simbol kekuasaan lama, lalu membangun kehidupan baru di dunia luar yang lebih bebas dari masa lalunya. Berikut ini analisis proses rekonstruksi berdasarkan teori Foucault.

Proses rekonstruksi ini dapat dipahami melalui arkeologi pengetahuan Foucault, yaitu perubahan dari cara hidup lampau (terikat pada biara dan masa lalu) ke cara hidup baru (hidup mandiri di dunia luar dengan relasi sosial baru). Menurut Foucault, pengetahuan tidak bersifat tetap, tetapi dibentuk oleh wacana dan kekuasaan. Rekonstruksi mencakup menggali kembali pemikiran lama,

menolak wacana yang dominan, dan membentuk identitas baru. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti akan menguraikan dan mendeskripsikan semaksimal mungkin;

1. Penggalihan reruntuhan sebagai diskontinuitas diskursif

Foucault memandang arkeologi sebagai upaya menggali lapisan-lapisan pengetahuan yang tidak selalu berkelanjutan. Dalam kutipan ini, tindakan “meninggalkan biara” menunjukkan adanya perubahan besar, ketika wacana lama biara sebagai lembaga agama dan norma sosial yang membatasi mulai runtuh. Runtuhnya wacana ini meninggalkan sisa-sisa pemikiran lama, seperti aturan, hierarki, dan identitas sebagai suster.

Proses rekonstruksi dimulai dari tahap “penggalan”. Suster Anggraini mengenali dan menelaah kembali sisa-sisa pemikiran lama tersebut, bukan sebagai kebenaran mutlak, tetapi sebagai hasil wacana yang dulu membentuk dirinya. Menurut Foucault, hal-hal ini merupakan produk kekuasaan, dan dengan menggali serta mempertanyakannya, ia mulai menilai ulang dan membentuk pemahaman baru tentang dirinya.

2. Penolakan terhadap diskursus dominan dan kekuasaan

Rekonstruksi berarti melawan “belenggu masa lalu”, yang menurut Foucault merupakan cara kekuasaan membentuk cara berpikir dan identitas seseorang. Biara dapat berfungsi sebagai “kebenaran resmi”, di mana individu seperti Suster Anggraini ditempatkan dalam aturan dan hierarki tertentu melalui norma agama dan sosial yang membatasi kebebasan. Ketika ia memilih “bebas dari belenggu”, itu menunjukkan penolakan terhadap

cara berpikir lama. Ia tidak lagi menerima peran yang ditentukan oleh kekuasaan, tetapi mulai membuka ruang bagi identitas baru.

Dalam arkeologi pengetahuan, perubahan ini bukan keputusan total, melainkan pergeseran bertahap. Pengalaman dan pemikiran lama tetap digunakan untuk membangun kehidupan yang baru. Suster Anggraini tidak sepenuhnya menghapus masa lalunya, tetapi menatanya kembali sebagai dasar untuk hidup baru, dan dengan begitu menunjukkan bahwa kekuasaan dapat dipertanyakan melalui tindakan sehari-hari, seperti memilih hidup di dunia luar.

3. Pembentukan identitas baru sebagai rekonstruksi diskursif

Di sini, Suster Anggraini membangun kembali hidupnya di dunia luar. Proses ini mengubah cara ia memandang dirinya, dari identitas yang dibatasi oleh biara menjadi hidup yang mandiri, dengan membentuk hubungan dan jaringan sosial baru yang lebih bebas.

Rekonstruksi ini bukanlah suatu usaha untuk kembali pada keadaan semula, tetapi menciptakan kehidupan baru dari pengalaman yang ada. Jaringan sosial baru yang bebas menjadi cara berpikir alternatif yang menantang aturan lama, dan terbentuk melalui interaksi sosial, pendidikan, serta pengalaman menjelajah dunia luar yang membantu membangun identitas baru.

4. Peran kekuasaan subjektivitas dalam proses

Menurut Foucault, rekonstruksi diri terjadi melalui hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan. Suster Anggraini tidak bersikap pasif, tetapi aktif membentuk ulang hidupnya dengan melawan kekuasaan lama. Keputusannya

meninggalkan biara menjadi momen runtuhnya aturan lama dan terbukanya ruang bagi identitas baru. Namun, kehidupan baru ini tetap dipengaruhi oleh kekuasaan lain, seperti kapitalisme atau norma sosial di dunia luar.

Hal ini menunjukkan bahwa rekonstruksi bukanlah proses yang selesai sekali saja, melainkan terus berlangsung. Suster Anggraini akan terus menata dan membentuk dirinya, sebagaimana pengetahuan yang selalu berubah dan tidak pernah tetap.

Data 4:

"Misteri itu telah hancurkan segalanya, tapi dari sana, ia merekonstruksi dunia yang lebih nyata, di mana manusia dan Tuhan saling berhadapan tanpa ilusi." (H250-260P6K2B10, MSA).

Kutipan ini menggambarkan perubahan setelah "misteri" meruntuhkan segalanya. Ketika individu membangun kembali pandangan hidup yang lebih nyata, dengan hubungan manusia dan Tuhan yang lebih jujur dan bebas dari ilusi. Berikut analisis proses rekonstruksi menurut teori Foucault, yang akan peneliti uraikan. Sebagai berikut:

1. Penggalan reruntuhan sebagai diskontinuitas diskursif

Foucault melihat arkeologi sebagai usaha menggali lapisan pengetahuan yang terputus-putus. Dalam kutipan ini, ungkapan "misteri itu telah menghancurkan segalanya" menunjukkan perubahan besar, ketika cara berpikir lama seperti dogma agama, ilusi metafisik, atau norma sosial yang tidak jelas runtuh. Runtuhnya wacana ini meninggalkan sisa-sisa keyakinan dan struktur kepercayaan lama.

Proses rekonstruksi dimulai dari tahap "penggalan". Individu

menelusuri kembali sisa-sisa pemikiran lama tersebut, bukan sebagai kebenaran mutlak, tetapi sebagai hasil wacana yang dulu membentuk dirinya. Menurut Foucault, sisa-sisa ini adalah produk kekuasaan, dan dengan menggantinya kembali, individu mulai mempertanyakan dan menilai ulang kebenarannya.

2. Penolakan terhadap diskursus dominan dan kekuasaan

Rekonstruksi berarti melawan "ilusi" yang terkait dengan misteri, yang menurut Foucault merupakan cara kekuasaan membentuk cara berpikir seseorang. Misteri atau ilusi sering menjadi "kebenaran resmi", sehingga individu diminta menerima cerita tertentu tanpa berpikir kritis, misalnya melalui lembaga agama atau aturan sosial. Ketika seseorang hidup "tanpa ilusi", itu menandakan penolakan terhadap cara berpikir lama. Ia tidak lagi menerima peran yang ditentukan oleh kekuasaan, tetapi mulai membuka ruang bagi cara memahami diri yang baru.

Dalam arkeologi pengetahuan, ini bukan revolusi total, melainkan pergeseran di mana fragmen-fragmen lama digunakan untuk membangun yang baru. Individu tidak menghapus misteri sepenuhnya, tetapi merekonstruksinya menjadi dasar untuk dunia nyata, menunjukkan bagaimana kekuasaan bisa dipertanyakan melalui praktik diskursif harian seperti refleksi spiritual atau pengalaman pribadi.

3. Pembentukan identitas baru sebagai rekonstruksi diskursif

Di sini, individu membangun kembali pandangannya tentang dunia yang lebih nyata. Proses ini mengubah cara berpikir, dari dunia yang dipenuhi misteri dan ilusi akibat dogma, menjadi dunia yang

lebih jujur dengan hubungan manusia dan Tuhan yang langsung dan terbuka.

Rekonstruksi ini bukan usaha kembali ke keadaan semula, tetapi menciptakan pemahaman baru dari sisa-sisa pemikiran lama. Hubungan manusia dan Tuhan tanpa ilusi menjadi cara pandang baru yang menantang aturan lama, dan dapat dipengaruhi oleh pengalaman spiritual atau pencarian makna hidup secara pribadi.

4. Peran kekuasaan dan subjektivitas dalam proses

Misteri yang menghancurkan dapat dipahami sebagai saat runtuhnya kekuasaan lama, sehingga muncul ruang bagi identitas baru. Namun, dunia yang dianggap lebih nyata ini tetap dipengaruhi oleh kekuasaan lain, seperti cara berpikir modern atau sekulerism.

Data 5:

"Dengan bantuan terapi, Suster Anggraini merekonstruksi pikirannya, membangun fondasi baru dari puing-puing trauma yang telah dekonstruksi." (H210-220P4K1B8, MSA).

Pada kutipan tersebut, rekonstruksi dapat diibaratkan seperti kerja arkeologi, yaitu menggali dan menyusun kembali potongan-potongan pemikiran yang rusak untuk membentuk pengetahuan dan identitas baru. Kutipan tersebut menunjukkan perubahan cara berpikir Suster Anggraini melalui terapi, yang membangun dasar baru dari sisa-sisa trauma masa lalu. Dalam konteks ini, peneliti akan menjelaskan proses rekonstruksi, sebagai berikut:

1. Penggalan reruntuhan sebagai diskontinuitas diskursif

Dalam kutipan ini, ungkapan "puing-puing trauma yang telah didekonstruksi" menunjukkan adanya perubahan besar. Cara berpikir lama yang dibentuk oleh trauma, baik secara psikologis maupun sosial mulai runtuh melalui proses dekonstruksi. Runtuhnya cara berpikir ini meninggalkan sisa-sisa berupa kenangan, pola pikir, dan norma lama yang sudah tidak utuh lagi.

Proses rekonstruksi dimulai dari tahap "penggalan". Dengan bantuan terapi, Suster Anggraini mengenali dan menelaah kembali sisa-sisa tersebut, bukan sebagai kebenaran mutlak, tetapi sebagai hasil cara berpikir lama yang dulu membentuk dirinya. Menurut Foucault, sisa-sisa ini merupakan produk kekuasaan, seperti norma sosial atau pengalaman traumatis yang membentuk pola pikir negatif. Menggalinya kembali menjadi langkah awal untuk mempertanyakan dan mengubah cara berpikir suatu kelompok.

2. Penolakan terhadap diskursus dominan dan kekuasaan

Rekonstruksi berarti melawan cara berpikir yang dibentuk oleh trauma. Menurut Foucault, trauma bisa berfungsi sebagai bentuk kekuasaan yang membuat seseorang terjebak dalam pola pikir tertentu. Trauma sering menjadi "kebenaran" yang membatasi, misalnya melalui norma psikologis atau sosial. Proses dekonstruksi menunjukkan penolakan terhadap cara berpikir ini, sehingga individu tidak lagi menerima peran yang ditentukan oleh trauma, tetapi mulai membuka ruang untuk membentuk identitas dan pemahaman diri yang baru.

3. Pembentukan identitas baru sebagai rekontruksi diskursif

Foucault menekankan bahwa pengetahuan dan identitas dibentuk, bukan sesuatu yang tetap. Dalam hal ini, Suster Anggraini membangun kembali pikirannya dengan menyusun ulang sisa-sisa pengalaman masa lalu. Proses ini mengubah pola pikir yang sebelumnya dipengaruhi trauma menjadi dasar baru yang lebih stabil, yang menekankan pemulihan dan kemandirian.

4. Peran kekuasaan dan subjektivitas dalam proses

Dalam pandangan Foucault, rekonstruksi diri terjadi melalui hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan. Suster Anggraini tidak bersikap pasif, tetapi aktif membentuk ulang dirinya. Terapi dapat dipahami sebagai momen ketika pengaruh trauma melemah dan memberi ruang bagi identitas baru. Namun, proses ini tetap berada dalam pengaruh kekuasaan lain karena terapi juga membawa aturan dan cara berpikir tertentu, seperti norma psikologis, yang ikut membentuk dasar baru tersebut.

Dalam pendekatan arkeologi, rekonstruksi dipahami sebagai proses yang terus berlangsung, bukan hasil akhir. Suster Anggraini akan terus menata dan membangun dirinya kembali, sebagaimana pengetahuan yang selalu berubah dan tidak pernah benar-benar tetap.

PEMBAHASAN

1. Proses Dekonstruksi Michel Foucault dalam Novel Misteri Suster Anggraini karya Henri Nurcahyo

Berdasarkan hasil telaah terhadap lima data, proses dekonstruksi dalam novel *Misteri Suster Anggraini* karya Henri Nurcahyo menunjukkan bahwa dekonstruksi berfungsi sebagai pendekatan kritis untuk membongkar konsep-konsep yang selama ini

dianggap tetap dan mutlak, baik dalam ranah religius maupun pembentukan identitas diri. Melalui tokoh Suster Anggraini, pergulatan tersebut tidak hanya terjadi pada tingkat pemikiran, tetapi juga menyentuh dimensi batin yang menggugat keyakinan tentang doa, mukjizat, kesucian, otoritas gereja, dan jati diri. Oposisi-oposisi seperti spiritualitas dan kebutuhan psikologis, mukjizat dan imajinasi, kesucian dan dosa, otoritas dan kegilaan, serta kesempurnaan dan keraguan tidak lagi dipahami sebagai dua kutub yang saling bertentangan, melainkan saling berkaitan dan membentuk ketegangan makna. Konsep *différance*

memperlihatkan bahwa makna selalu bergeser sesuai relasinya dengan makna lain, sedangkan *trace* menunjukkan bahwa setiap makna menyimpan jejak makna yang tersisihkan, seperti kesucian yang tidak sepenuhnya bebas dari dosa atau otoritas yang mengandung unsur penindasan. Sementara itu, *supplement* menegaskan bahwa unsur yang semula dianggap pelengkap, seperti keraguan atau kegilaan, justru menjadi bagian penting dalam pembentukan makna. Seluruh proses tersebut memperlihatkan bahwa makna dibangun melalui bahasa, pengalaman, dan konteks tokoh, bukan melalui kebenaran yang bersifat absolut. Dengan demikian, dekonstruksi dalam novel ini tidak hanya menjadi metode analisis, tetapi juga kritik terhadap relasi kuasa, norma sosial, dan konstruksi identitas, yang pada akhirnya menggambarkan perubahan cara pandang Suster Anggraini menuju pemahaman bahwa kebenaran bersifat dinamis, beragam, dan selalu terbuka untuk dipertanyakan kembali.

2. Proses Rekonstruksi Michel Foucault dalam Novel Misteri Suster Anggraini Karya Henri Nurcahyo

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima data, proses rekonstruksi dalam novel *Misteri Suster Anggraini* karya Henri Nurcahyo menunjukkan bahwa rekonstruksi merupakan tahap lanjutan setelah pembongkaran makna, yaitu proses penyusunan kembali cara pandang, identitas, dan pemahaman baru berdasarkan pengalaman hidup. Pada diri Suster Anggraini, rekonstruksi tidak dimaknai sebagai kembali pada kondisi semula, melainkan sebagai pembentukan perspektif yang lebih reflektif melalui pengalaman yang telah dilalui. Perubahan tersebut memperlihatkan pergeseran cara berpikir dari keyakinan yang kaku menuju pemahaman yang lebih terbuka, sejalan dengan pemikiran Michel Foucault bahwa kebenaran dibentuk oleh pengalaman dan lingkungan. Proses ini diawali dengan kesadaran atas runtuhnya keyakinan lama, dilanjutkan dengan keberanian mengambil jarak dari ajaran, peran, dan tekanan yang selama ini membentuk dirinya, kemudian berkembang menjadi pembentukan identitas baru yang ditandai dengan sikap lebih mandiri, spiritualitas yang lebih personal, serta kemampuan memahami diri secara lebih utuh. Rekonstruksi dalam novel ini menunjukkan bahwa identitas dan pengetahuan bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan terus dibentuk melalui pengalaman, relasi kuasa, dan konteks sosial. Dengan demikian, rekonstruksi tidak sekadar menjadi proses pemulihan, tetapi juga menghadirkan cara pandang baru yang lebih kritis, terbuka, dan adaptif terhadap realitas.

D. Kesimpulan

Dekonstruksi dalam novel ini merujuk pada fase penghancuran struktur diskursif lama yang membentuk identitas Suster

Anggraini. Ini bukan sekadar kehancuran fisik, melainkan penguraian norma, keyakinan, dan kekuasaan yang dominan, yang memungkinkan subjektivitas baru muncul.

Dalam novel Novel menggambarkan rekonstruksi sebagai proses aktif, seperti dalam kutipan "Setelah dekonstruksi, ia merekonstruksi imannya dengan cara baru, bukan iman buta, melainkan iman yang didasarkan pada pengalaman pribadi." Iman buta (produk dogma) digantikan dengan iman berdasarkan pengalaman, menunjukkan transformasi diskursif. Foucault melihat ini sebagai kreasi subjektivitas baru, di mana fragmen-fragmen lama (reruntuhan) digunakan untuk membangun fondasi baru, seperti "membangun jaringan baru yang bebas dari belenggu masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Juni. (2019). *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Sleman, CV Budi Utama.
- Anwar, M. Shoim. (2022). *Akar Kultural Dalam Puisi Karya Perempuan Penyair Beretnis Madura: Kajian Antropologi Sastra*. Ativisme.
- Arifin, Syamsul. (2018). *Logosentrisme Jacques Derrida Dalam Filsafat Bahasa*, Madura. Institut Agama Islam Negeri.
- Budi, Dimas Prastiyo. (2022). *Bangkitnya Negara Islam Indonesia Kontemporer: Analisis Arkeologi Pengetahuan dan Genealogi Kekuasaan Michel Foucault*. Surabaya, UIN Sunan Ampel.

- Budiyono, Sunu Catur. (2018). *Cerita Panji Dalam Perspektif Sejarah*. Jurnal Budaya Nusantara. Vol.1, No. 2.
- Foucault, Michel. (2018). *Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Foucault, Michel. (2018). *Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hidayat, Mochamad Noor. (2021). *Anlisis Wacana Kritis Michel Foucault Dalam Puisi Kembalikan Indonesia Padaku*. Sastranesia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 9, No.4.
- Hidayat, Rahmat. (2025). *Bunga Mawar Sebagai Simbol Cinta Dalam Seni Lukis Kontemporer*. Jurnal Pendidikan Tambuasi. Vol. 9, No. 1.
- Horrocks, Chris and Jevtic, Zoran. (1997). *Foucault foe Begginers*. Bandung: Mian anggota IKAPI.
- Jurahman, Yohanes. (2023). *Karya Sastra Sebagai Sumber Penulisan Sejarah*. Rinontje: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah, Vol. 4, No. 2.
- Kanal Youtube Media Koentji. (2025). <https://www.youtube.com/watch?v=aNqoHx09CWU>. (diakses pada 12 september).
- Laksono, Alfian Tri. (2022). *Memahami Hakikat Cinta Pada Hubungan Manusia*. Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam. Vol7, No. 1.
- Naamy, Nazar. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Nusa Tenggara Barat. LP2M UIN Mataram.
- Nasution, Suhaila Yasaroh. 2024. *Relasi Kuasa Dalam Novel Rindu Kubawa Pulang*. Alfurqon: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya. Vol. 3, No. 1.
- Pramulia, Pana. (2022). *Dekonstruksi Penokohan Kresna Dalam Pagelaran Wayang Kulit Lakon Semar Kuning dan Semar Mbangun Kayangan*.
- Riqiya, Nasyita. (2024). *Perkembangan Sastra Indonesia Dari Budaya Lisan ke Karya Tulisan Modern*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya, Vol. 3, No.4.
- Saeourokhman, Asep. (2015). *Perkembangan Novel*. Jurnal Edukasi, Vol. XIII, No. 13.
- Sari, Milya. (2020). *Penelitian Kepustakaan Library Research Dalam Penelitian Pendidikan IPA*. Natural Science: Jurnal Penelitian Bidan IPA.
- Suhartini. (2009). *Anatomi Teori Dekontruksi Jacques Derrida 1930-2004*. Surabaya. Digital Press.
- Waruwu, Marinu. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan.
- Wulandari, Yosi. (2016). *Butu, Kutukan, Penyesalan: Pendidikan Karakter Bagi Anak Dalam Cerita Rakyat Indonesia*. Yogyakarta: Balai Bahasa.
- Yurmaini, Dkk. (2024). *Pendekatan dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kelslaman.